

## **KRITIK ATAS KURIKULUM DAN BUKU AJAR BAHASA ARAB SD/MI KELAS VI**

**Muhammad Mahfud Ridwan**

*AIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung*

*E-mail: mmahfudridwan@yahoo.com*

**Abstract:** The curriculum is an important element in education. Derived from the Latin word *curir* which means runners; and *curere* which means the place encouraged. Technically, the curriculum means that the distance that must be taken by the runner. In the context of education, the curriculum is an 'arena' learn to master certain subjects. Textbooks are one of the means to reach the finish line set curriculum. Quality curriculum and textbooks are good and supported by competent teachers will produce a quality education. This short article containing criticism of kurikulum and textbooks Arabic Class VI SD / MI.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Buku Ajar, Bahasa Arab Kelas VI SD?MI

### **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk membantu manusia dalam mengembangkan diri sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan. Tujuannya mengantarkan peserta didik menuju perubahan–perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial supaya dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial.

Problem utama pendidikan di negeri ini terletak pada mutu yang rendah pada hampir setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dan terus dilakukan, mulai dari berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru; penyempurnaan kurikulum

## **M. Mahfud Ridan: Kritik atas Kurikulum...**

secara periodik; perbaikan sarana dan prasarana pendidikan; sampai dengan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun, indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Perbaikan dalam dunia pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas serta kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar yang merupakan implementasi kurikulum. Tujuannya agar peserta didik mencapai mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Dalam kegiatan belajar mengajar terjadi proses interaksi-aktif yang melibatkan pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar.<sup>2</sup>

Media pengajaran dapat mempercepat proses belajar siswa dalam pembelajaran. Buku ajar termasuk salah satu media yang mendukung dalam suatu proses pembelajaran dan sarana pokok untuk belajar. Biasanya, buku disusun oleh pakar dalam bidangnya; digunakan pada jenjang tertentu dan dilengkapi dengan sarana pelajaran.

Buku mempunyai banyak kelebihan dibandingkan dengan media belajar lainnya. Buku lebih mudah digunakan, mudah didapat, relatif murah harganya, tahan lama atau tidak mudah rusak, bisa dibaca dan mudah dibawa kemana-mana, menyajikan bermacam-macam informasi, dan menambah ilmu pengetahuan. Buku ajar yang berkualitas disesuaikan dengan standar kurikulum yang berlaku, terutama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.<sup>3</sup>

Namun, materi buku ajar menuntut relevansi dengan tuntutan kurikulum; harus relevan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh lulusan tingkat pendidikan tertentu dan harus relevan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa yang akan menggunakan buku ajar tersebut. Kasus buku ajar yang tidak relevan dengan kurikulum sekaligus bermuatan pornografi seperti bacaan tentang “istri simpanan” merupakan fenomena

<sup>1</sup> Nana Sudjana, *Media Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 1.

<sup>2</sup> Mulyati Arifin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Malang: UIN Press, 2005), hal. 2

<sup>3</sup> J. Mursell dan S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Bumi. Aksara, 1999), hal. 8.

gunung es betapa buku ajar dibuat dengan sekadarnya.

### **Kurikulum: Sekilas Pengertian dan Urgensi**

Secara bahasa kurikulum berasal dari bahasa Yunani *currere* yang berarti jarak tempuh lari. Dalam olah raga lari tentunya ada jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari dia memulai start sampai dia mencapai finish. Jarak tempuh inilah yang disebut *currere*. Dalam bahasa Inggris menjadi *curriculum*. Istilah ini kemudian mulai digunakan dalam dunia pendidikan.

Dalam pendidikan, kurikulum merupakan unsur yang penting. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya kurikulum yang baik. Mengingat pentingnya kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua orang yang terlibat dalam pendidikan. Sebab, kurikulum memandu pelaksanaan pembelajaran. Substansi kurikulum tidak lepas dari tiga komponen dasar. Yaitu, asumsi yang dibangun tentang pendidikan, pendekatan konseptual-empiris-politis dalam melaksanakan asumsi tersebut, dan kemasam yang digunakan untuk mewadahi asumsi hingga pendekatan, baik bersifat terang-terangan (**overt**) maupun tersembunyi(**hidden**), dalam tataran implementasi.<sup>4</sup>

Beragam pengertian kurikulum yang ada menurut para ahli sebagai berikut:

1. Alice Miel dalam bukunya *Changing the Curriculum: a Social Proses* (1946) mengatakan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah. Kurikulum mencakup pengetahuan, kecakapan, kebiasaan-kebiasan, sikap, apresiasi, cita-cita, norma-norma, pribadi guru, kepala sekolah, dan seluruh pegawai sekolah.
2. J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning for Better Teaching and Learning* (1956) mengatakan bahwa kurikulum adalah segala usaha sekolah

<sup>4</sup> Akh. Muzakki, "Butuh Sekolah dan Butuh Kurikulum", *Jawa Pos*, 9 Desember 2015.

**M. Mahfud Ridan: Kritik atas Kurikulum...**

untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruangan kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum juga meliputi kegiatan ekstrakurikuler.

3. Harold B. Albertycs dalam bukunya *Reorganizing the High School Curriculum* (1965) mengartikan kurikulum sebagai semua kegiatan baik di dalam maupun diluar kelas yang berada dibawah tanggung jawab sekolah.
4. Willam B. Ragan dalam bukunya *Modern Elementary Curriculum* (1966) mengatakan bahwa kurikulum meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah.
5. B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores mengartikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan pada anak dan pemuda agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.
6. J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller dalam bukunya *Secondary School Improvement* (1973) mengartikan kurikulum meliputi metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal- hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan, serta kemungkinan memilih mata pelajaran.
7. Hermana Somantrie mendefisikan kurikulum adalah sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik.
8. Franklin Bobbit (1918) mengemukakan bahwa “kurikulum adalah susunan pengalaman belajar terarah yang digunakan oleh sekolah untuk membentangkan kemampuan individual anak didik.
9. Harold Rugg (1927) juga mengemukakan pandangannya mengenai pengertian kurikulum, yang berpendapat “kurikulun sebagai suatu rangkaian pengalaman yang memiliki kemanfaatan maksimum bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuan agar dapat

menyesuaikan diri dan dapat menghadapi berbagai situasi kehidupan”.

10. Hollins Caswel (1935) menyatakan bahwa kurikulum adalah susunan pengalaman yang digunakan guru sebagai proses dan prosedur untuk membimbing anak didik menuju kedewasaan.
11. Ralph Tyler (1957) menegaskan bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikannya.
12. Hilda Taba (1962) mengatakan bahwa “kurikulum adalah pernyataan tentang tujuan – tujuan pendidikan yang bersifat umum dan khusus ,dan materinya dipilih dan diorganisasikan berdasarkan suatu pola tertentu untuk kepentingan belajar dan mengajar”.
13. James Popham dan Eva Baker( 1970) mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh hasil belajar yang direncanakan dan merupakan tanggung jawab sekolah.
14. Michael Schiro (1978) mengartikan kurikulum adalah sebagai proses pengembangan anak didik yang diharapkan terjadi dan digunakan dalam perencanaan pengajaran
15. Oemar Hamalik “Kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah”.<sup>5</sup> Pengertian ini tidak jauh berbeda dengan yang terdapat dalam Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1 No: 19 yang menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.<sup>6</sup>

Beberapa definisi tersebut, sekalipun berbeda-beda, terdapat benang merah bahwa kurikulum adalah suatu bahan tertulis yang berisi tentang

---

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Martina, 1978), hal. 2.

<sup>6</sup> Depdiknas, *UU RI No: 20 thn 2003 tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: Depdiknas, 2003).

## M. Mahfud Ridan: Kritik atas Kurikulum...

program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun dan yang digunakan dalam melaksanakan pengajaran. Pendidikan membutuhkan kurikulum agar pendidikan berjalan dalam koridor yang ditentukan, dan terencana.

### Standar Kompetensi Bahasa Arab di SDI/MI Kelas Enam

Setiap mata pelajar mempunyai standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik. Standar kompetensi ditetapkan berdasarkan asumsi kemampuan peserta didik, kompleksitas, dan daya dukung.

Pemerintah menetapkan standar kompetensi untuk materi kelas enam madrasah ibtidaiyyah semester satu meliputi penguasaan materi empat maharoh meliputi mendengar, berbicara, membaca dan menulis dengan tema *الواجب المنزلي، فعل مضارع/فعل أمر + الساعة، الأفعال اليومية* dan menggunakan pola kalimat *مفعول به*. Adapun untuk semeseter dua meliputi penguasaan empat maharoh mendengar, berbicara, membaca dan menulis dengan tema *الواجب المنزلي، فعل مضارع + فاعل + مفعول به* dan menggunakan pola kalimat *الرحلة*. Menurut penulis standar isi yang ditentukan pemerintah perlu ditinjau ulang, oleh karena itu pada poin D penulis berusaha menganalisis standar isi diatas. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan setandar kompetensi dan kompetensi dasar pelajaran bahasa Arab semeseter satu dan dua sesuai dengan standar isi sekolah dasar sebagai berikut:

### Kelas VI Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	No.	KOMPETENSI DASAR
1. Menyimak Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan sehari-hari.	1.1	Mengidentifikasi bunyi <i>huruf hijaiyah</i> dan ujaran ( kata, kalimat ) tentang <i>الساعة، الأفعال اليومية</i>
	1.2	Memukan makna atau gagasan dari wacana lisan sederhana tentang <i>الساعة، الأفعال اليومية</i>

<b>2. Berbicara</b>  Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan sehari-hari.	2.1	Melakukan dialog sederhana tentang الساعة، الأفعال اليومية
	2.2	Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang الساعة، الأفعال اليومية
<b>3. Membaca</b>  Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan sehari-hari.	3.1	Melafalkan <i>huruf hijaiyah</i> , kata, kalimat dan wacana tertulis tentang الساعة، الأفعال اليومية
	3.2	Menemukan makna, gagasan atau ide wacana tertulis tentang الساعة، الأفعال اليومية
<b>4. Menulis</b>  Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana tentang kegiatan sehari-hari.	4.1	Menyusun kalimat dan membuat karangan sederhana tentang الساعة، الأفعال اليومية
		Tema-tema tersebut di atas menggunakan pola kalimat yang meliputi فعل مضارع/فعل أمر + مفعول به

**Kelas VI Semester 2**

STANDAR KOMPETENSI	No.	KOMPETENSI DASAR
--------------------	-----	------------------

**M. Mahfud Ridan: Kritik atas Kurikulum...**

<b>5. Menyimak</b> Memahami informasi lisan melalui kegiatan mendengarkan dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan yang telah dilakukan	5.1	Mengidentifikasi bunyi <i>huruf hijaiyah</i> dan ujaran ( kata, kalimat ) tentang الواجب المنزلي، الرحلة
	5.2	Memukan makna atau gagasan dari wacana lisan sederhana tentang الواجب المنزلي، الرحلة
<b>6. Berbicara</b> Mengungkapkan informasi secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan yang telah dilakukan	6.1	Melakukan dialog sederhana tentang الواجب المنزلي، الرحلة
	6.2	Menyampaikan informasi secara lisan dalam kalimat sederhana tentang الواجب المنزلي، الرحلة
<b>7. Membaca</b> Memahami wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang kegiatan yang telah dilakukan	7.1	Melafalkan <i>huruf hijaiyah</i> , kata, kalimat dan wacana tertulis tentang الواجب المنزلي، الرحلة
	7.2	Menemukan makna, gagasan atau ide wacana tertulis tentang الواجب المنزلي، الرحلة
<b>8. Menulis</b> Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana tentang kegiatan yang telah dilakukan	8.1	Menyusun kalimat dan membuat karangan sederhana tentang الواجب المنزلي، الرحلة
		Tema-tema tersebut diatas menggunakan pola kalimat yang meliputi فعل ماض + فاعل + مفعول به

**Kelebihan dan Kekurangan Buku Ajar Bahasa Arab Kelas VI**

Sebelum membahas mengenai kelebihan dan kekurangan buku ajar bahasa arab kelas enam penulis akan sampaikan kualitas buku ajar yang baik. Buku ajar sesungguhnya merupakan media yang sangat penting dan strategis dalam pendidikan. Ia adalah penafsir pertama dan utama dari visi dan misi



sebuah pendidikan. Apalagi, menurut Chekley yang dikutip oleh Tim Penilai Buku Ajar Direktorat PAIS buku sebenarnya juga bisa jadi untuk melakukan “jalan pintas” (by pass) dalam peningkatan mutu pendidikan apabila dapat mengeksplorasi lebih dalam topik-topik yang dibahas dalam buku tersebut. Untuk itu diperlukan suatu sinergi bagaimana guru dapat menghasilkan buku yang bukan hanya mencerdaskan, namun juga mencerahkan dan menggugah nalar dan spiritual untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif. Kita sering menyamakan antara cerdas dengan intelligent, padahal buku yang perlukan bukan hanya melulu untuk membuat orang cerdas. Yang diperlukan saat ini dan ke depan adalah buku yang bukan hanya intelligent textbook, melainkan harus mindful textbook.<sup>7</sup>

Buku yang *mindful* adalah buku yang memberi banyak perspektif bagi anak untuk berpikir yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Selain itu buku tersebut juga dapat mengaitkan persepsi lingkungan yang dihadapi anak dan mendorong anak mampu mempersepsi solusi yang mungkin penting untuk anak. Untuk agama, hal ini menjadi penting karena situasi ini menjadi *a novel situation*, situasi yang senantiasa baru. Ini membuat para guru maupun siswa akan senantiasa merasa tercerahkan dengan situasi dan tantangan-tantangan baru yang menggoda nalar untuk selalu memperbaharui cara pandang kita terhadap situasi yang dirasakan atau diamati di lingkungan kita. Dan ini tentunya tidak mudah, sekalipun bukan mustahil.

Buku ibarat lautan yang seolah tak bertepi. Saat seseorang membaca sebuah buku yang cocok dengan selernya, ia akan tenggelam ke dalam lautan gagasan, pikiran, dan pengalaman penulisnya.<sup>8</sup> Dalam pengamatan Bahrul Hayat yang dikutip oleh tim penilai buku ajar dalam Pedoman Penilaian Buku Ajar, mengatakan bahwa textbook yang baik adalah textbook yang mindful, yang menggoda otak kita untuk berfikir dengan nalar yang dinamis. Menurutnya, Ciri-ciri buku yang baik adalah sebagai berikut :

---

<sup>7</sup> Tim Penilai Buku Ajar, *Pedoman Penilaian Buku Ajar*, (Jakarta : Departemen Agama Direktorat PAIS).

<sup>8</sup> Bambang Trim, *Menjadi Powerful Da'i dengan Menulis Buku*, (Bandung: Qolbu, 2006), hal. xiv.

**M. Mahfud Ridan: Kritik atas Kurikulum...**

*Pertama, textbook harus meaningful.* Ketika seorang anak membaca sebuah buku pelajaran, maka anak dipastikan akan dapat menangkap pesan dan makna yang terkandung. Jangan sampai membaca lima halaman buku, namun tidak mendapat *sense* apa-apa. Sebuah buku yang baik harus mampu menjadikan anak bisa tahu makna dan hasil yang diharapkan.

*Kedua, buku yang baik harus mengandung aspek motivational to learn dan motivational to unlearn.* Ketika membaca sebuah buku pelajaran, anak akan termotivasi untuk belajar tanpa harus dipaksakan oleh guru. Karena buku adalah medium belajar, maka dia juga harus memuat *motivational to unlearn*. Ketika sesuatu dipersepsi secara salah, maka buku pelajaran juga harus bicara salah. Buku harus berperan untuk mencopot hal-hal yang salah. Banyak pendapat umum yang beredar selama ini yang salah, dan buku harus mengatakan ini salah. Dengan begitu anak tidak lagi bertanya mana yang benar dan mana yang salah.

*Ketiga, buku yang baik harus keep attentive.* Buku yang baik adalah buku yang mendorong anak *untuk* memiliki atensi, perhatian, terhadap apa yang dia pelajari. Ini memang sulit. Tetapi ketika membaca Kho Ping Hoo atau Harry Potter misalnya, orang akan sulit untuk berhenti. Ada apa? Magnet *attentive* dimana penulis berhasil menanamkan kepada pembaca agar pembaca terus mengikuti apa yang akan disampaikan penulis.

*Keempat, buku pelajaran harus bisa self study.* Karena peran guru di kelas juga terbatas, maka buku *harus* bisa membantu atau mengisi kelemahan ini. Kalau buku-buku dikembangkan secara luas dengan *self study*, maka para siswa akan terbiasa untuk mengembangkan pola belajar yang mandiri.

*Kelima, buku yang baik juga harus punya makna untuk menemukan nilai dan etika yang relevan dengan kehidupan kekinian dan moral yang berlaku.* Tanpa hal ini, maka anak-anak akan menemukan hal-hal yang kontradiktif dalam dirinya. Kita *harus* saling melihat seluruh komponen pendidikan itu menyatu dan mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia ini.

Dengan kondisi tersebut maka diperlukan suatu buku yang memadai

pada dunia sekolah kita sehingga setiap sekolah dapat menyiapkan dunia akademiknya dengan mandiri sesuai dengan kebutuhan dan tantangannya. Sebagai salah satu indikator adalah, apabila guru-guru sekolah tersebut dapat menyiapkan bahan pembelajarannya sendiri. Namun demikian, keterlibatan kalangan penerbit dalam menyiapkan buku-buku juga patut didukung, sehingga guru-guru mempunyai bahan yang memadai untuk mereka dalam menyiapkan bahan pembelajaran.

Di antara ahli lain yang menetapkan buku ajar yang baik adalah Greene dan Petty yang dikutip oleh Tarigan. Kedua ahli ini menetapkan 10 (sepuluh) kriteria buku ajar yang baik. Kriteria itu sebagai berikut:

1. Buku ajar itu haruslah menarik minat anak-anak, yaitu para siswa yang memakainya.
2. Buku ajar itu haruslah memberi motivasi kepada para siswa yang memakainya.
3. Buku ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para siswa yang memanfaatkannya.
4. Buku ajar seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
5. Isi buku ajar haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat didukung dengan perencanaan, sehingga semuanya merupakan kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Buku ajar haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
7. Buku ajar harus dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para siswa yang menggunakannya.
8. Buku ajar harus mempunyai sudut pandang atau point of view yang jelas dan tegas sehingga juga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
9. Buku ajar harus mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.

## **M. Mahfud Ridan: Kritik atas Kurikulum...**

10. Buku ajar harus dapat menghargai pribadi-pribadi para siswa.<sup>9</sup>

Kesepuluh kriteria di atas harus diupayakan penemuannya oleh penulis buku ajar. Di samping itu, penulisan buku ajar perlu memperhatikan kesesuaiannya dengan standar isi dan mengarah kepada tujuan pendidikan, baik tujuan nasional, institusional, maupun tujuan instruksional.

Dalam buku Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia, menjelaskan kriteria buku ajar yang dianggap baik paling tidak memenuhi delapan kriteria sebagai berikut :

### ***Organisasi dan Sistematika***

Pengertian organisasi mengandung arti susunan (atau cara bersusun) sesuatu yang terdiri atas komponen atau topik dengan tujuan tertentu, sedangkan sistematika mengandung arti kaidah atau aturan dalam buku ajar yang harus diikuti. Sebuah buku ajar berisi berbagai informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga buku tersebut dapat digunakan untuk memenuhi tujuan pembuatan buku ajar tersebut.

Organisasi buku ajar sebaiknya memenuhi semua komponen pembelajaran yang dibuat secara terpadu antara pendekatan komunikatif dan kontekstual (CTL). Keterampilan berbahasa dan bersastra, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis harus diurut sesuai dengan tingkat kesulitan dan keterkaitan antara topik yang satu dengan yang lainnya.

### ***Kesesuaian isi dengan kurikulum,***

Maslow, sebagaimana dikutip dari Sudirman dan dikutip lagi oleh Pupuh Fathurrahman berkeyakinan bahwa minat seseorang akan muncul bila suatu itu terkait dengan kebutuhannya. Jadi, bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak didik akan memotivasi anak didik dalam jangka waktu tertentu.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung : Angkasa. 1993), hal. 20.

<sup>10</sup> Pupuh Fathurrohman & M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar : Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal. 14.

Suharsimi Arikunto yang dikutip Pupuh Fathurrohman mengatakan bahwa materi atau bahan pelajaran merupakan unsur inti yang ada di dalam kegiatan belajar mengajar, karena memang bahan pelajaran itulah yang diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik. Karena itu pula, guru khususnya, atau pengembangan kurikulum umumnya, harus memikirkan sejauh mana bahan-bahan atau topik yang tertera dalam silabus berkaitan dengan kebutuhan peserta didik di masa depan. Sebab, minat peserta didik akan bangkit bila suatu bahan diajarkan sesuai dengan kebutuhannya.<sup>11</sup>

Materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang dikonsumsi oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Bahan ajar/materi yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan. Selain ketentuan di atas, ada juga ketentuan lain yang tidak bisa diabaikan oleh buku ajar, yaitu:

- Tujuan pembelajaran
- Program pembelajaran
- Alokasi waktu, dan
- Pendekatan pembelajaran

Tujuan pembelajaran mengarahkan ke mana sebuah pembelajaran. Jika ketentuan ini tidak dipenuhi, maka pengajaran akan berpoli arah tak menentu. Tujuan tidak tercapai atau malah tidak dapat diukur ketercapaiannya. Penyebutan pembelajaran itu pada dasarnya menyuratkan adanya tujuan.

Program pembelajaran juga amat penting untuk disajikan dalam buku ajar. Menurut Crow & Crow yang dikutip oleh Sutari Imam Barnadib mengatakan bahwa buku termasuk salah satu dari alat-alat pengajaran atau pembelajaran.<sup>12</sup> Penyusunan program sebenarnya dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Tidak adanya program pembelajaran akan bermuara pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1993), hal. 95

## **M. Mahfud Ridan: Kritik atas Kurikulum...**

Demikian pula dengan alokasi waktu, juga sangat menentukan tercapainya tujuan. Tidak efisien dalam mengalokasikan waktu akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Mungkin terlalu cepat selesai sehingga banyak materi yang terlalu cepat dibahas, mungkin juga harus menambah banyak waktu tambahan karena terlalu terlena dengan materi yang disukai guru.

Akhirnya pendekatan pun sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Pendekatan kognitif menjadikan siswa memahami bahan ajar sebatas pengetahuannya saja, sedangkan pendekatan keterampilan proses lebih melibatkan unsur kreativitas siswa untuk mencari lebih banyak informasi yang terdapat dalam buku ajar itu.

### ***Kesesuaian Pengembangan Materi dengan Tema/Topik***

Materi-materi pembelajaran dalam buku ajar dikembangkan oleh penulisnya dengan memperhatikan topik-topik pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Tujuan pengembangan materi adalah agar materi-materi pembelajaran mudah dicerna oleh pemakai buku, yaitu siswa.

Dengan dasar pijak alur penyusunan tersebut, penilaian terhadap buku ajar juga harus diarahkan pada kriteria sesuai tidaknya pengembangan materi dengan tema/topik.

### ***Perkembangan Kognitif***

Perkembangan kognitif siswa juga perlu dipertimbangan dalam penulisan dan pemilihan buku ajar. Jadi untuk dapat memanfaatkan materi-materi pembelajaran yang menunjang kemampuan siswa, sebaiknya memilih materi yang memiliki tingkat kesulitan sedikit di atas rata-rata pada saat proses pembelajaran. Namun demikian, variasi materi tetap diutamakan untuk menghindari kesulitan menangkap maksud yang ingin disampaikan atau sebaliknya menimbulkan kebosanan pada siswa.

### ***Pemakaian/Penggunaan Bahasa***

Bahasa adalah alat komunikasi.<sup>13</sup> Dalam kaitan dengan pemakaian bahasa, buku ajar harus memenuhi kriteria pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar dan mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman dimaksud adalah perkembangan penggunaan bahasa Indonesia dalam buku ajar baik sebagai kutipan maupun bahasa tulis (pemakaian bahasa Indonesia saat ini).

Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa yang sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia dan situasi dan kondisi (konteks) komunikasi. Kriteria bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut : 1) siapa yang mengajarkan, 2) siapa yang menerima ajaran, 3) apa yang diajarkan, 4) kapan diajarkan, 5) di mana diajarkan, dan 6) melalui medium apa diajarkan.

### ***Keserasian Ilustrasi dengan Wacana/Teks Bacaan***

Agar buku ajar menarik bagi siswa, buku ajar harus selalu disertai dengan ilustrasi atau gambar. Di samping untuk tujuan menarik perhatian, ilustrasi atau gambar di dalam buku ajar juga mempunyai kegunaan lain, yaitu untuk mempermudah pemahaman dan untuk merangsang pembelajaran secara komunikatif. Supaya kehadiran gambar di dalam buku ajar dapat berfungsi secara optimal, pemilihan dan peletakan gambar harus disesuaikan dengan teks bacaan atau wacana.

Teks bacaan atau wacana harus berkaitan atau sejalan dengan ilustrasi atau gambar yang dicantumkan berkenaan dengan teks bacaan tersebut. Kaitan itu tidak cukup hanya dengan informasi-informasi yang ada di dalam buku suatu teks bacaan melainkan juga dengan gagasan-gagasan utama di dalam teks bacaan itu. Dengan demikian, pemilihan dan pencantuman ilustrasi juga akan dengan sendirinya berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan tema/topik yang telah ditetapkan.

---

<sup>13</sup> Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto A. Sayuti, *Cara Menulis Kreatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3

### ***Segi Moral/Akhlak***

Moral atau akhlak juga merupakan kriteria penilaian buku ajar. Buku ajar PAI SMK, sebagaimana buku ajar lainnya, harus mempertimbangkan segi moral/akhlak. Hal ini penting karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat memelihara kerukunan umat beragama, yang sangat memperhatikan aspek-aspek moral dalam sendi-sendi kehidupan bermasyarakat.

Kalau begitu, faktor-faktor apakah yang berkaitan dengan aspek akhlak yang harus dipertimbangkan dalam penulisan buku ajar atau penilaian isi buku ajar saat ini yang telah digunakan di sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi *pertama*, sifat-sifat baik seperti kejujuran, sifat amanah (terpercaya), keberanian, selalu menyampaikan hal-hal yang baik, kesopanan, ketaatan beribadah, persaudaraan, kesetiakawanan, mencintai/mengasihi sesama makhluk, berbakti kepada orang tua, taat kepada pemimpin, dan sebagainya. *Kedua*, hendaknya dalam buku ajar tidak mencantumkan sesuatu yang dapat membangkitkan sifat-sifat buruk seperti kecurangan, pengecut, ketidaksopanan, keingkaran, kemungkaran, kejahatan, kekerasan, keberingasan, permusuhan, kekejian, kemalasan, sering berbohong, dan sebagainya.

### ***Idiom Tabu Kedaerahan***

Kriteria terakhir dalam penilaian buku ajar adalah apakah terdapat idiom tabu kedaerahan? Idiom adalah bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa/daerah, suku, kelompok, dan lain-lain, sedangkan tabu adalah sesuatu yang terlarang atau dianggap suci, tidak boleh diraba dan sebagai (pantangan atau larangan). Idiom tabu adalah suatu bahasa atau dialek yang khas dimiliki oleh suatu daerah dan dianggap suci/baik serta tidak boleh dipertanyakan.

Akibat sesaat yang ditimbulkan oleh penyebutan idiom-idiom tabu kedaerahan adalah rasa risih, jijik, atau kesan tidak sopan. Akibat yang lebih jauh dari penyebutan idiom-idiom tabu kedaerahan yang berkali-kali adalah rusaknya sistem nilai yang dianut oleh masyarakat atau kebudayaan.



Paling tidak penyebutan itu dapat mempengaruhi perkembangan psikhis siswa secara negatif.

Setiap buku matapelajaran terbitan dari suatu percetakan, pastinya tidaklah luput dari kekurangan-kekurangan yang menyertainya, meskipun tidak menafikan jika tiap percetakan memiliki kelebihan masing-masing dalam mengeluarkan buku-bukunya. Kekurangan kekurangan yang terdapat pada buku cetakan biasanya akan direvisi tiap lima tahun sekali, hal ini yang mungkin perlu menjadi perhatian kita semua khususnya bagi para pendidik. Karena kesalahan-kesalahan dalam proses pencetakan suatu buku akan berakibat fatal jika tidak segera diperbaiki.

### **Efektifitas dan Relevansi Buku Ajar Bahasa Arab Kelas VI**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia online relevansi adalah hubungan, kaitan setiap mata pelajaran yang ada dengan keseluruhan tujuan pendidikan<sup>14</sup>.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36ayat (3) menyatakan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk itu perlu ada kriteria pola organisasi kurikulum yang efektif.<sup>15</sup>

Kriteria dalam merumuskan organisasi kurikulum yang efektif menurut Tyler adalah:

#### ***Berkesinambungan (continuity)***

Yaitu adanya pengulangan kembali unsur-unsur utama kurikulum secara vertikal. Sebagai contoh, jika dalam pelajaran Bahasa pengembangan keterampilan membaca dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting, maka latihan membaca perlu dilakukan secara terus menerus atau berkesinambungan. Dengan demikian keterampilan murid dalam membaca

---

<sup>14</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, diakses 20-05-14

<sup>15</sup> Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36ayat (3)

dapat berkembang secara efektif melalui pelajaran di sekolah.

### ***Berurutan (sequence)***

Yaitu isi kurikulum diorganisasi dengan cara mengurutkan bahan pelajaran sesuai dengan tingkat kedalaman atau keluasan yang dimiliki. Sebagai contoh, keterampilan membaca dengan adanya kurikulum resmi seorang guru diharapkan dapat merumuskan bahan sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Dengan demikian, fungsi kurikulum ialah sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari di sekolah.

### ***Keterpaduan (integration)***

Menurut penulis ada beberapa buku Bahasa arab terbitan salah satu penerbit khususnya kelas enam jika kita sinkronkan dengan kurikulum yang ada sangat tidak relevan. Karena sebagaimana yang telah kita bahas pada bab empat buku yang bersangkutan masih banyak memiliki kekurangan yang perlu direvisi ulang.

Menurut kamus besar bahasa indonesia online efektif adalah (1) ada efeknya (2) manjur atau mujarab (3) dapat membawa hasil; berhasil guna; (4) mulai berlaku <sup>16</sup>

Buku dikatakan efektif jika:

1. Substansi materi memiliki relevansi dengan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik.
2. Materi dalam buku mencakup paling tidak memberikan penjelasan secara lengkap antara lain tentang definisi, klasifikasi, prosedur, perbandingan, rangkuman dan sebagainya.
3. Padat pengetahuan dan memiliki sekuensi yang jelas secara keilmuan.
4. Kebenaran materi dapat dipertanggungjawabkan.
5. Kalimat yang disajikan singkat, jelas.
6. Penampilan fisik bukunya menarik/menimbulkan motivasi untuk membaca.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

7. Buku dapat dibeli di toko-toko buku, kalau buku berbahasa asing dapat dipesan melalui internet.

Disisi lain menurut penulis kurikulum bahasa arab saat ini juga perlu ditinjau ulang, khususnya kelas enam. Karena bertentangan dengan kaidah-kaedah yang ada. Sehingga hal ini menyebabkan sulitnya penyampaian materi bagi pendidik dan sulitnya pemahaman bagi peserta didik.

Diantara dari keganjilan kurikulum saat ini adalah pendahuluan dalam pembahasan fi'il mudlori' dari pada fi'il madli. Hal ini jelas bertentangan dengan kaedah nahwiyyah yang ada, diantaranya sebagaimana yang di tuliskan oleh syikh mustofa al ghulayani dalam kitabnya "jami'uddurus" yakni bahwasannya fi'il amar dicetak dari fi'il mudlori', dan mudlori' tercetak dari fi'il madli. Dengan tambahan huruf mudloroah di depannya.<sup>17</sup> Hal ini memperjelas bahwasannya sudah seyogyanya pembahasan fi'il madli itu didahulukan dari pada fi'il mudlori'.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan dalam kitab Fath al-Khabir. Penulis menerangkan urutan tashrif fi'il dan pengertiannya sebagai berikut:

### **1. Shighot Fi'il madhi**

Fi'il madhi ialah lafadz yang menunjukkan makna hadast (pekerjaan, sifat atau warna) serta diiringi dengan zaman madli (masa lampau). Jadi kalimat ini diucapkan setelah selesainya melakukan suatu pekerjaan. Contohnya seperti lafadz كتب زيد (zaid sudah menulis) jadi pekerjaan menulis ini sudah dilakukan oleh zaid sebelum zaid mengkhabarkanya.

Didalam tashrif fi'il madhi didahulukan dari pada fi'il mudhori' dikarenakan:

- Fi'il madhi itu mempunyai zaman yang sudah lampau atau zaman madhi sedangkan fi'il mudhori' itu mengandung zaman hal atau zaman istiqbal ( zaman sekarang atau zaman yang akan datang)
- Secara harfiyah fi'il mudhori' itu hurufnya lebih banyak dari pada

---

<sup>17</sup> Syaikh al Mustofa Al Ghulayani, *Jami' al-Durus al-'Arobiyyah*, (Beirut:Darul Kitab Al Ilmiyah, 2005), hal. 156

fi'il madhi sehingga fi'il madli didahulukan dari fi'il mudhori'

## **2. Shighot Fi'il mudhori'**

Fi'il mudhori' ialah lafadz yang menunjukkan makna hadast (pekerjaan, sifat atau warna) serta diiringi dengan zaman yang sedang dilakukan sekarang atau zaman yang akan dilakukan. Seperti lafadz :

يَأْكُلُ زَيْدٌ الْآنَ : zaid sedang makan

يَرْجِعُ زَيْدٌ غَدًا : zaid akan kembali besok

Kenapa fi'il mudhori' itu dinamakan mudhori' yang bermakna serupa? Karena fi'il mudhori' itu sama dengan isim fa'il didalam segi mati dan hidupnya huruf. Seperti lafadz

Fi'il mudhori' يَنْصُرُ sedang menolong

Isim fa'il نَاصِرٌ orang yang menolong

Pengertian zaman hal dan zaman istiqbal

- Zaman Hal, Yaitu waktu yang tersusun mulai dari akhirnya zaman madhi sampai awalnya zaman istiqbal, yang terletak diantara keduanya
- Zaman istiqbal, Yaitu waktu yang wujudnya setelah waktu yang kamu lakukan tanpa mencakup akhirnya zaman madhi. Dalam fi'il mudhori' fa' fi'ilnya disukun agar tidak berkumpul empat harokat secara berturut-turut.

## **3. Isim Masdhar**

Isim mashdar ialah bentuk kalimat yang dapat menunjukkan makna hadast (pekerjaan, sifat atau warna) tidak disertai dengan salah satu zaman. Jadiperbedaan yang mendasar antara masdhar dan fi'il terdapat pada masa/zaman. seperti lafadz ضَرَبَ menolong

## **4. Masdhar Mim**

Yaitu masdhar yang didahului dengan mim tambahan selainya wazan seperti lafadz مَضْرَبٌ

### **5. Isim Fa'il**

Yaitu lafadz yang menunjukkan makna orang yang melakukan pekerjaan atau dalam bahasa Indonesia sering dikenal dengan istilah Subjek. Seperti lafadz **ضارب** orang yang memukul

Didalam tashrif isim fa'il didahulukan dari pada isim maf'ul dikarenakan setiap fi'il (pekerjaan) pasti membutuhkan fa'il (pelaku) namun belum tentu membutuhkan maf'ul.

### **6. Isim Maf'ul**

Yaitu lafadz yang menunjukkan makna orang/perkara yang dikenai pekerjaan (objek) seperti lafadz **مضروب** orang yang dipukul

### **7. Fi'il Amar**

Yaitu lafadz yang menunjukkan makna perintah. Seperti lafadz **اضرب** pukullah

### **8. Fi'il Nahi**

Yaitu lafadz yang menunjukkan makna larangan melakukan pekerjaan. Seperti lafadz **لا تضرب** jangan pukul

### **9. Isim Zaman**

Yaitu lafadz yang menunjukkan makna waktunya melakukan pekerjaan. Seperti lafadz **مَضْرِب** waktunya memukul

### **10. Isim Makan**

Yaitu lafadz yang menunjukkan makna tempatnya melakukan pekerjaan. Seperti lafadz **مَضْرِب** tempatnya memukul

Didalam tashrif isim zaman dan makan itu sama didalam wazannya karena keduanya sama musytaq (dicetak) dari fi'il mudhori'.<sup>18</sup>

### **Penutup**

Kurikulum dan buku ajar yang baik akan membuat ketercapaian

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 65.

**M. Mahfud Ridan:** *Kritik atas Kurikulum...*,

kompetensi peserta didik dalam mata pelajaran tertentu. Hal itu tampaknya belum terpenuhi dalam kurikulum dan buku ajar bahasa Arab SD/MI kelas VI yang diterbitkan CV Mia Surabaya. Maka, perbaikan kurikulum dan buku ajar tidak bisa dikesampingkan. Ini demi meningkatnya kualitas pendidikan Islam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Mulyati. *Strategi Belajar Mengajar*. Malang: UIN Press, 2005
- Al Ghulayani, Syaikh al Mustofa. *Jami' al-Durus al-'Arobiyyah*. Beirut: Darul, Kitab Al Ilmiah, 2005
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta : Andi Offset, 1993
- Depdiknas, *UURI No: 20 thn 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Depdiknas, 2003
- Hamalik, Oemar . *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* . Bandung : Pustaka Martina, 1978
- Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto A. Sayuti, *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Muzakki, Akh. "Butuh Sekolah dan Butuh Kurikulum" *Jawa Pos*, 9 Desember 2015.
- Mursell, J dan S. Nasution, *Mengajar dengan Sukses*, (Jakarta: Bumi. Aksara, 1999), hlm. 8.
- Sudjana, Nana. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007
- Tim Penilai Buku Ajar. *Pedoman Penilaian Buku Ajar*. Jakarta : Departemen Agama Direktorat PAIS
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Trim, Bambang. *Menjadi Powerful Da'i dengan Menulis Buku*. Bandung : Qolbu, 2006